

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Unit analisis, populasi dan sampel

3.1.1 Unit analisis

Unit analisis merupakan objek penelitian yang akan dianalisis untuk menguji hipotesis, yang dapat berupa orang, perusahaan, maupun organisasi. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2016-2020.

3.1.2 Populasi

Menurut Barlian (2016) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Menurut Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek, populasi juga tidak sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek tersebut. Jadi keseluruhan unit analisis merupakan sebuah populasi. Dalam penelitian ini populasinya merupakan Perusahaan LQ45 tahun 2016 – 2020.

3.1.3 Sampel

Menurut Sugiyono (2015) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Didalam penelitian penggunaan sampel bukan dimaksudkan untuk mengurangi ketelitian dan hasil penyelidikan pada suatu masalah namun lebih kepada mempersingkat waktu dan tenaga terhadap penelitian

masalah namun lebih kepada mempersingkat waktu dan tenaga terhadap penelitian yang populasinya luas serta tidak mungkin dipelajari seluruhnya yang terdapat pada populasi.

Menurut Sugiyono (2015) *nonrandom sampling* atau *nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dijadikan sampel. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri merupakan teknik penentuan sampel yang menggunakan kriteria-kriteria tertentu sehingga tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Purposive sampling* termasuk kedalam sampel non acak (*nonprobability sampling*). Berikut kriteria-kriteria yang dapat ditentukan untuk memperoleh sampel, antara lain:

- 1) Perusahaan LQ45 secara berturut-turut menyediakan laporan keuangan perusahaan tahun 2016-2020.
- 2) Perusahaan yang tidak mengalami rugi sebelum pajak selama periode penelitian. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami rugi tidak dikenakan pajak penghasilan.
- 3) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangan.

Tabel 3. 1 Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan LQ45 terdaftar 5 tahun berturut-turut selama 2016-2020	28
2	Perusahaan yang menggunakan mata uang asing di laporan keuangan	-3
	Perusahaan yang memenuhi kriteria menjadi sampel	25
	Jumlah tahun penelitian	5
	Total sampel penelitian	125

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2022)

Berdasarkan kriteria di atas, maka diperoleh sampel sebanyak 125 (25 perusahaan x 5 tahun pengamatan) perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020. Variabel dependen dalam penelitian ini manajemen pajak, sedangkan variabel independen penelitian ini yaitu profitabilitas, tingkat utang, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan.

3.2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Laporan Tahunan Perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *observasi non partisipan*. Observasi non-partisipan sendiri merupakan teknik pengumpulan data dengan membaca, memahami, dan mempelajari kriteria-kriteria variabel yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan dengan cara mempelajari artikel yang terpublikasi di jurnal nasional maupun internasional, ebook, skripsi dan sumber lainnya yang sesuai dengan variabel penelitian. Laporan tahunan perusahaan LQ45 yang menjadi sumber data pada

penelitian ini diperoleh dan diakses langsung melalui www.idx.co.id dan www.idnfinancial.com

3.3 Operasionalisasi variabel

Dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel independen diantaranya: profitabilitas, tingkat utang, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan. Variabel independen merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel dependen, untuk variabel dependennya sendiri yaitu manajemen pajak. Variabel dependen sendiri merupakan variabel yang mengikat variabel bebas atau variabel independen.

3.3.1 Variabel dependen (variabel terikat)

Dalam penelitian ini manajemen pajak menjadi variabel dependen. Manajemen pajak sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan manajemen perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak terutangnya namun dalam meminimalisir pajaknya tersebut pihak manajemen harus memperhatikan dan memahami syarat-syarat dalam perpajakan agar tidak melanggar norma dan peraturan perpajakan sehingga jumlah pajak yang akan dibayarkan nantinya dapat ditekan serendah mungkin untuk mendapatkan laba serta likuiditas yang diharapkan.

Manajemen pajak dalam penelitian ini menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR). *Effective tax rate* digunakan sebagai salah satu acuan bagi para pembuat keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk membuat suatu kebijakan sistem perpajakan pada suatu perusahaan. Menurut Kurniawan (2019) apabila nilai *effective tax rate* pada suatu perusahaan rendah maka manajemen pajak

perusahaan tersebut semakin baik. Menurut Eralsyah (2019) *Effective tax rate* perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{ETR} = \frac{\mathbf{Beban Pajak Penghasilan}}{\mathbf{Laba Sebelum Pajak}}$$

Beban pajak dan laba sebelum pajak dalam penghitungan *effective tax rate* merupakan beban pajak yang terdapat dalam laporan laba/rugi perusahaan. Beban pajak yang tercantum dalam laporan keuangan adalah total pajak kini ditambah dengan total pajak tangguhan.

3.3.2 Variabel independen (variabel bebas)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah profitabilitas, tingkat utang, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan.

1) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran untuk menilai efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara modal yang digunakan dengan laba operasi yang dicapai. Dalam penelitian ini profitabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), ROA dapat digunakan karena menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aset sehingga investor dapat melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya tersebut Susilowati et al. (2018). Menurut Aprilia & Praptoyo (2020) besarnya *Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Laba sebelum pajak}}{\mathbf{Total aset}}$$

Laba sebelum pajak yang digunakan dalam penghitungan rasio ROA adalah laba sebelum pajak yang terdapat pada laporan laba/rugi perusahaan. Dasar penghitungan ROA yaitu laba sebelum pajak hal tersebut karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas operasi tanpa pengaruh dari keputusan investasi. Sedangkan total aset yang digunakan adalah total aset lancar ataupun total aset tidak lancar yang tercantum dalam neraca.

2) **Tingkat utang**

Utang merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang diakui oleh perusahaan sebagai pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. Penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Asset Ratio* (DAR) dalam mengukur tingkat utang. DAR adalah rasio yang digunakan dalam mengukur perbandingan antara total liabilitas/kewajiban dengan total ekuitas/modal. Menurut Kurniawan (2019) besarnya *Debt to Aseet Ratio* (DAR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{DAR} = \frac{\mathbf{Jumlah\ Utang}}{\mathbf{Total\ aset}}$$

Jumlah utang yang digunakan dalam penghitungan rasio DAR adalah jumlah utang perusahaan yang terdapat pada neraca baik utang jangka panjang ataupun jangka pendek. Sedangkan total aset yang digunakan perusahaan terdapat pada neraca keuangan yang mana dalam penghitungan adalah total aset lancar dan juga total aset tidak lancar.

3) Intensitas aset tetap

Intensitas aset tetap merupakan gambaran besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Fitriyanti (2020) besarnya intensitas aset tetap dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{IAT} = \frac{\mathbf{Total\ Aset\ Tetap}}{\mathbf{Total\ aset}}$$

Total aset tetap yang digunakan untuk menghitung rasio intensitas aset tetap adalah total aset perusahaan yang terdapat pada neraca seperti tanah, bangunan, dan peralatan (berwujud). Sedangkan total aset yang digunakan untuk penghitungan intensitas aset tetap perusahaan menggunakan nilai total aset perusahaan yang terdapat pada neraca perusahaan.

4) Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan suatu perusahaan berdasarkan besar atau kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan proksi Ln total aset. Menurut Batmomolin (2018) besarnya ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{Ukuran\ perusahaan} = \mathbf{Ln\ Total\ Aset}$$

Total aset yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah total aset yang dimiliki perusahaan seperti aset lancar, aset tetap, aset tidak berwujud dan lain sebagainya yang terdapat dalam neraca keuangan perusahaan.

3.4 Teknik analisis

Teknik analisis merupakan proses lanjutan yang digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan data yang telah dikumpulkan seperti menyajikan data dari tiap

variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sekunder dimana peneliti mengambil data melalui laporan keuangan perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2020. Metode analisis data yang digunakan analisis regresi data panel dengan software analisis EViews 9. Penelitian ini menggunakan teknik-teknik untuk menganalisis data yang diperoleh. Adapun teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

3.4.1 Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi dari data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, sum, range, maksimum dan minimum.

3.4.2 Pemilihan model analisis regresi data panel

Data panel merupakan gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Data panel digunakan karena pada penelitian ini data yang digunakan merupakan penggabungan data *time series* (2016-2020) dan data *cross section* berupa perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat tiga jenis model yang dapat digunakan dalam analisis regresi data panel yaitu:

1) *Common effect model*

Model data panel ini merupakan model data panel yang sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini mengabaikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki oleh data panel, sehingga diasumsikan

bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2) *Fixed effect model*

Model ini mengasumsikan adanya perbedaan intersep biasa yang disebut dengan model regresi *Fixed Effect*. Dalam mengestimasi data panel, model *fixed effect* menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variabel* (LSDV).

3) *Random effect model*

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model ini, perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *random effect* yaitu dapat menghilangkan *heterokedastisitas*. Model ini juga disebut sebagai *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Pemilihan model regresi data panel yang tepat dapat dilakukan dengan menggunakan tiga uji, yaitu:

a. Uji *chow*

Uji *chow* merupakan pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H0: Model *common effect*

H1: Model *fixed effect*

Dasar penolakan H0 adalah menggunakan hasil pengujian dengan EViews 9 sehingga dapat diketahui nilai probabilitas *Cross-section Chi-square*. Apabila nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* lebih kecil dari 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Apabila model yang terpilih *fixed effect* maka akan dilanjutkan pengujian pemilihan model dengan uji hausman.

b. Uji *hausman*

Uji *hausman* digunakan untuk menentukan model paling baik diantara *fixed effect* model atau *random effect* model. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H0: Model *random effect*

H1: Model *fixed effect*

Kriteria yang digunakan yaitu mempertimbangkan nilai probabilitas *Cross-section random* dengan 0.05. Apabila nilai probabilitas *Cross-section random* lebih kecil dari 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Apabila model yang terpilih *random effect* maka akan dilanjutkan dengan uji *lagrange multiplier*.

c. Uji *lagrange multiplier*

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk menentukan model yang paling baik *common effect model* dan *random effect model*. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H0: Model *common effect*

H1: Model *random effect*

Kriteria yang digunakan adalah dengan mempertimbangkan nilai *p-value cross section Breusch -pagan* apabila lebih kecil dari 0.05 maka disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah model *random effect*.

3.4.3 Uji asumsi klasik

Model regresi yang valid harus memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linier, Unbiased, and Estimated*). Dalam menentukan kevalidan tersebut penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dengan data sekunder yang meliputi: uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heterokedasitas dan uji autokorelasi.

1) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Distribusi yang baik adalah distribusi yang normal, namun apabila terjadi distribusi yang tidak normal maka uji statistik menjadi tidak *valid* untuk jumlah sampel kecil. Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Normal tidaknya data dapat dilihat dari nilai probabilitas *Jarque-Bera* yang apabila lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal atau asumsi normalitas terpenuhi, namun apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* dibawah 0.05 maka asumsi normalitas tidak terpenuhi dan data dinyatakan tidak normal.

H₀: data residual berdistribusi normal

H_A: data residual berdistribusi tidak normal

2) Uji multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Namun apabila variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Dalam mendeteksi uji multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Sehingga apabila nilai *centered* VIF ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolonieritas pada model regresi ini (Ghozali, 2018).

3) Uji heterokedastitas

Uji heterokedastitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *gletsjer*. Apabila nilai probabilitas dari seluruh variabel independen lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas atau asumsi homogenitas varian terpenuhi. Sedangkan, apabila

nilai probabilitas dari seluruh variabel independen lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdeteksi gejala heteroskedastisitas.

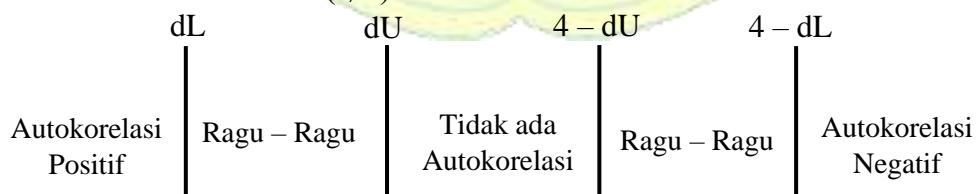
4) Uji autokorelasi

Ghozali, 2018 menjelaskan bahwa uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal tersebut terjadi karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin Watson (DW test). Uji Durbin Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)



Sumber: Diolah oleh penulis, 2021

Gambar 3. 1 Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi

Apabila yang terpilih adalah ragu-ragu atau tidak dapat diputuskan, maka dilakukan *Serial Correlations LM Test*. Kriterianya adalah apabila nilai probabilitas *Chi-square* melebihi 0.05 maka tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi.

3.4.4 Analisis regresi data panel

Model regresi data panel merupakan pengolahan data *time series* yang bergabung dengan data *cross section* dan menyediakan data yang banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Model regresi data panel dirumuskan dalam fungsi matematis, maka persamaannya adalah sebagai berikut:

$$MP_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 DAR_{it} + \beta_3 IAT_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + e$$

Keterangan:

MP = Manajemen pajak

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

ROA_{it} = Profitabilitas

DAR_{it} = Tingkat utang

IAT_{it} = Intensitas aset tetap

$SIZE_{it}$ = Ukuran perusahaan

e = Error/gangguan

i = Data *cross section*

t = Data *time series*

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan antara pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2) dan uji statistik t (Ghozali, 2018).

3.4.5 Uji hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu proses dalam menghasilkan suatu keputusan menerima atau menolak hipotesis. Dilakukannya pengujian ini untuk dapat mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan uji signifikansi individual (uji statistik t), uji signifikansi simultan (uji f), dan koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2018).

1) Uji Signifikansi Individual (Uji T)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini yaitu 5% (0.05). Cara pengambilan uji t adalah sebagai berikut:

- a. apabila nilai sig t > 0.05 , maka hipotesis akan ditolak. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. apabila nilai sig t < 0.05 , maka hipotesis akan diterima. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh terhadap variabel dependen.

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik f menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini yaitu 5% (0.05). Dalam menguji hipotesis ini digunakan statistik f dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. apabila nilai $\text{sig } f < 0.05$ maka hasil uji f menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- b. apabila nilai $\text{sig } f > 0.05$ maka hasil uji f menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Penggunaan koefisien determinasi memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi sangat dianjurkan oleh para peneliti untuk memilih model regresi terbaik (Ghozali, 2018).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data

4.1.1 Hasil uji statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat memberikan informasi mengenai gambaran dari suatu data. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Data Normal

	ETR	ROA	DAR	IAT	SIZE
Mean	0.028596	0.126708	0.506274	0.246220	31.96536
Maximum	0.150900	0.606300	0.889700	0.718600	34.95000
Minimum	0.000300	0.000300	0.133100	0.007200	29.20000
Std. Dev.	0.031574	0.126755	0.223859	0.205829	1.456382
Obsrvs.	125	125	125	125	125

Sumber: *Output EViews 9 (2022)*

Tabel di atas merupakan hasil analisis statistik deskriptif dengan jumlah observasi 125. Namun karena terdapat masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi maka dilakukan transformasi data dan outlier, sehingga diperoleh 65 data, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Setelah Data Normal

	LN ETR	ETR	LN ROA	ROA	DAR	LN IAT	IAT	SIZE
Mean	-3.8147	0.0406	-2.3927	0.1646	0.5569	-2.2335	0.2145	32.263
Median	-3.3743	0.0342	-2.0520	0.1285	0.5105	-1.8055	0.1644	32.040
Maximum	-1.8913	0.1509	-0.5004	0.6063	0.8897	-0.3430	0.7096	34.900
Minimum	-7.3428	0.0006	-6.3928	0.0017	0.1728	-4.9384	0.0072	29.200
Std. Dev	1.2958	0.0377	1.2793	0.1533	0.2353	1.3828	0.2005	1.565
Obsrvs.	65		65		65		65	65

Sumber: *Output EViews 9 (2022)*

1) Manajemen pajak (ETR)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen pajak (ETR) yang diukur dengan beban pajak dibagi laba sebelum pajak yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel 4.2 hasil analisis statistik deskriptif manajemen pajak (ETR) dengan observasi berjumlah 65, memiliki nilai minimum sebesar 0.0006 yang di dapat dari Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. tahun 2019, hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. melakukan manajemen pajak paling rendah pada tahun 2019 dibandingkan dengan perusahaan LQ45 lainnya yang menjadi sampel penelitian. Nilai maksimum sebesar 0.1509 didapatkan dari PT. Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2018, hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk melakukan manajemen pajak paling tinggi pada tahun 2018 dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel manajemen pajak ini sebesar 0.0406 dengan standar deviasi sebesar 0.0377. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari pada standar deviasi yang berarti bahwa data bersifat homogen yang artinya sebaran data tidak jauh berbeda antara data satu dengan lainnya dalam perusahaan LQ45 yang menjadi sampel penelitian ini.

2) Profitabilitas (ROA)

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas (ROA) yang diukur dengan laba sebelum pajak dibagi dengan total aset yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel 4.2 hasil statistik deskriptif profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar 0.0017 yang di dapat dari Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

dalam mengelola asetnya memperoleh laba relatif rendah dibandingkan dengan perusahaan LQ45 lainnya yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Nilai maksimum sebesar 0.6063 di dapat dari PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PT. Unilever Indonesia Tbk dalam hal mengelola asetnya untuk menghasilkan laba relatif besar dibandingkan perusahaan lain yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel profitabilitas ini sebesar 0.1646 dengan standar deviasi sebesar 0.1533. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari pada standar deviasi yang berarti bahwa data bersifat homogen yang artinya sebaran data tidak jauh berbeda antara data satu dengan lainnya dalam perusahaan LQ45 yang menjadi sampel penelitian ini

3) **Tingkat utang (DAR)**

Variabel independen dalam penelitian selanjutnya yaitu tingkat utang (DAR) yang diukur dengan total utang dibagi total asset yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel 4.2 hasil statistik deskriptif tingkat utang yang diprosikan oleh DAR memiliki nilai minimum sebesar 0.1728 yang di dapat dari PT Surya Citra Medika Tbk. tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa total aset yang dibiayai oleh utang relatif lebih kecil dibandingkan perusahaan LQ45 lainnya yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Nilai maksimum sebesar 0.8897 yang terdapat pada Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa total aset yang dibiayai oleh utang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan LQ45 lainnya yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel tingkat utang ini sebesar 0.5569 dengan

standar deviasi sebesar 0.2353. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari pada standar deviasi yang berarti bahwa data bersifat homogen yang artinya sebaran data tidak jauh berbeda antara data satu dengan lainnya dalam perusahaan LQ45 yang menjadi sampel penelitian ini.

4) Intensitas aset tetap (IAT)

Variabel independen dalam penelitian selanjutnya yaitu intensitas aset tetap (IAT) yang diukur dengan total aset tetap berwujud dibagi dengan total aset yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel 4.2 hasil statistik deskriptif intensitas aset tetap memiliki nilai minimum sebesar 0.0072 yang di dapat dari Jasa Marga (Persero) Tbk tahun 2019 dan 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas aset tetap (IAT) memiliki nilai yang paling rendah diantara perusahaan LQ45 lainnya yang menjadi sampel penelitian. Nilai maksimum sebesar 0.7096 yang terdapat pada Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap (IAT) memiliki nilai yang paling tinggi pada tahun 2019 diantara perusahaan LQ45 lainnya yang menjadi sampel penelitian. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel intensitas aset tetap (IAT) ini sebesar 0.2145 dengan standar deviasi sebesar 0.2005. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari pada standar deviasi yang berarti bahwa data bersifat homogen yang artinya sebaran data tidak jauh berbeda antara data satu dengan lainnya dalam perusahaan LQ45 yang menjadi sampel penelitian ini.

5) Ukuran perusahaan (*SIZE*)

Variabel independen dalam penelitian terakhir adalah ukuran perusahaan (*SIZE*) diukur dengan \ln total aset yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan tabel 4.2 hasil statistik deskriptif ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 29.2 yang didapat dari PT. Surya Citra Media Tbk tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai yang paling rendah sebesar Rp4.820.611.941.000. Nilai maksimum sebesar 34.95 yang terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai paling tinggi pada tahun 2020 yang dilihat dari total aset sebesar Rp1.511.804.628.000.000. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) sebesar 32.26 dengan standar deviasi sebesar 1.565. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari pada standar deviasi yang berarti bahwa data bersifat homogen yang artinya sebaran data tidak jauh berbeda antara data satu dengan lainnya dalam perusahaan LQ45 yang menjadi sampel penelitian ini.

4.1.2 Pemilihan model analisis regresi data panel

Pemilihan model regresi data panel yang tepat, dapat dilakukan dengan tiga uji, yaitu uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*. Berikut pengujian model penelitian ini:

1) Uji *chow*

Uji *chow* digunakan untuk menentukan model yang paling baik diantara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Berikut ini hasil uji *chow* pada tabel 4.3:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow Sebelum Transformasi & Outlier

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.162584	(24,96)	0.0000
Cross-section Chi-square	166.567059	24	0.0000

Sumber: *Output EViews 9 (2022)*

Berdasarkan hasil uji *chow* di atas dengan observasi 125 dapat disimpulkan bahwa *p-value Chi-Square* sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) sehingga H_0 ditolak dan menerima H_1 atau model yang digunakan adalah *fixed effect model*. Namun karena hasil dari 125 data ini mengalami masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi maka peneliti melakukan transformasi dan outlier dengan data observasi sebesar 65. Berikut ini hasil uji *chow* dengan 65 observasi:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Chow Setelah Transformasi & Outlier

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

st	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.491332	(12,48)	0.0126
Cross-section Chi-square	31.471270	12	0.0017

Sumber: *Output EViews 9 (2022)*

Berdasarkan hasil uji *chow* di atas dengan 65 observasi dapat disimpulkan bahwa *p-value Chi-Square* sebesar 0,0126 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) sehingga H_0 ditolak dan menerima H_1 atau model yang digunakan adalah *fixed effect model* dan langkah selanjutnya yaitu melakukan Uji *Hausman*.

2) Uji *hausman*

Uji *hausman* adalah uji selanjutnya apabila hasil uji *chow* menunjukkan model *fixed effect* yang terpilih. Uji *hausman* digunakan untuk menentukan model yang paling baik diantara *fixed effect* atau *random effect*. Berikut ini hasil uji *hausman* pada tabel 4.5:

Tabel 4. 5 Uji Hausman Sebelum Transformasi & Outlier

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.611358	4	0.6248

Sumber: *Output EViews 9 (2022)*

Berdasarkan hasil uji *hausman* di atas dengan observasi 125 dapat disimpulkan bahwa *p-value Cross-section random* sebesar 0.6248 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$) sehingga menunjukkan bahwa H_0 diterima dan menolak H_1 atau model yang digunakan adalah *random effect* model. Namun karena hasil dari 125 data ini mengalami masalah heteroskedastisitas dan autokorlasi maka peneliti melakukan transformasi dan outlier dengan data observasi sebesar 65. Berikut ini hasil uji *hausman* dengan 65 observasi:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman Setelah Transformasi dan Outlier

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.703918	4	0.1030

Sumber: *Output* EViews 9 (2022)

Berdasarkan hasil uji *hausman* dengan 65 observasi di atas dapat disimpulkan bahwa *p-value Cross-section random* sebesar 0.1030 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$) sehingga menunjukkan bahwa H_0 diterima dan menolak H_1 . Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian data panel ini model yang digunakan adalah ***random effect model***.

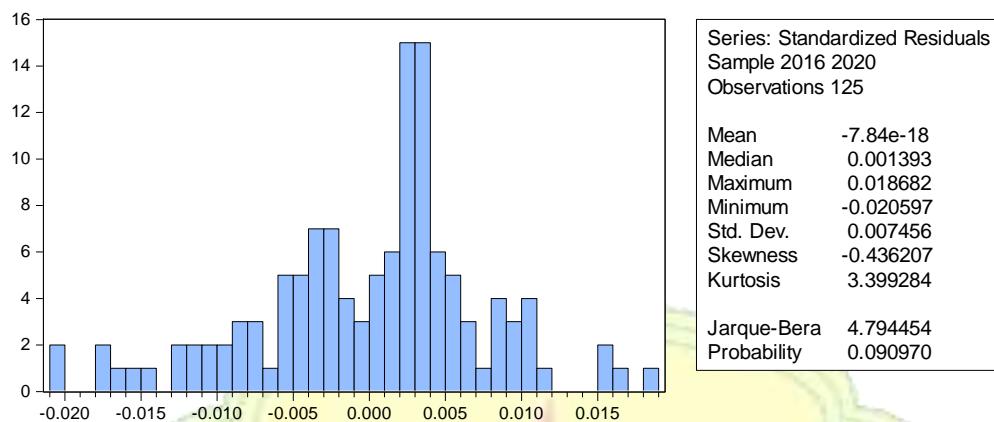
4.1.3 Hasil uji asumsi klasik

Suatu model regresi yang *valid* harus memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, dan Estimated*). Cara untuk mengetahui kevalidan model regresi yang digunakan adalah dengan melakukan uji asumsi klasik. Berikut ini hasil uji asumsi klasik.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Dalam mendeteksi data yang digunakan apakah normal atau tidak maka digunakan uji *Jarque-Bera (J-B test)*. Berikut hasil dari Jarque-Bera Test padaa grafik 4.1:

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas Sebelum Data Normal

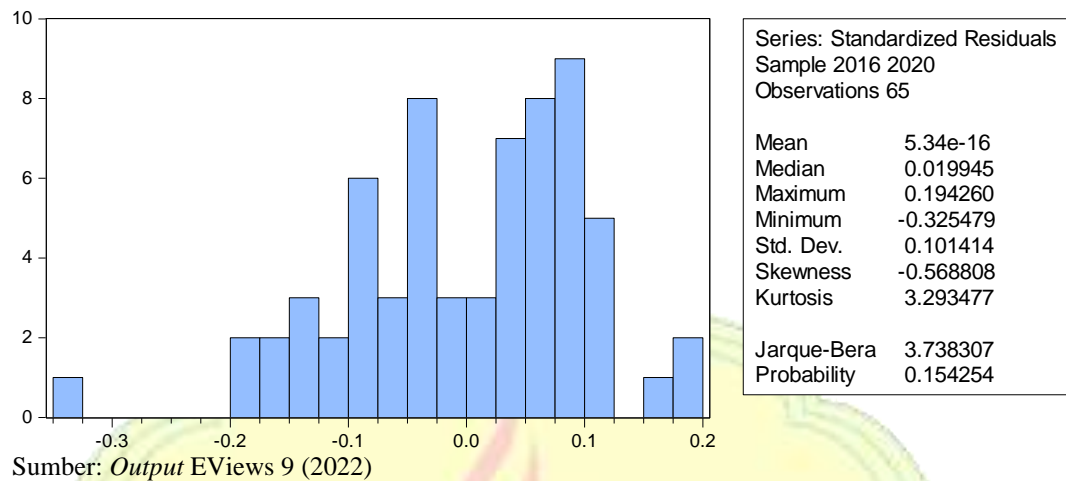


Sumber: *Output EViews 9 (2022)*

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas dapat diketahui bahwa nilai *probability* 0.090970 dengan nilai *Jarque-Bera* 4.794454. Hasil tersebut menjelaskan bahwa data terdistribusi normal karena nilai *probability* telah melebihi 0.05 ($\alpha=5\%$) dan nilai *Jarque-Bera* mendekati nol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan **data terdistribusi normal**.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Namun terdeteksi masalah dalam melakukan uji heteroskedastisitas dan autokorelasi yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya, sehingga dilakukan transformasi dan outlier dengan 65 data. Berikut ini uji normalitas setelah data normal:

Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas Setelah Data Normal



Berdasarkan hasil uji normalitas diatas dapat diketahui bahwa nilai *probability* 0.1542 dengan nilai *Jarque-Bera* 3.7383. Hasil tersebut menjelaskan bahwa data terdistribusi normal karena nilai *probability* telah melebihi 0.05 ($\alpha=5\%$) dan nilai *Jarque-Bera* mendekati nol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan **data terdistribusi normal**.

2) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen. Berikut hasil uji multikolonieritas dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.7:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors		
ROA	3.9358	1.3002
DAR	2.7558	2.0987
IAT	2.7946	1.4095
SIZE	2.7759	2.1612
Obs.	65	125

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas di atas dengan nobs 65 diketahui bahwa nilai *centered* VIF pada variabel ROA sebesar 3.9358, DAR sebesar 2.7558, IAT sebesar 2.7946, dan SIZE sebesar 2.776. Hasil tersebut menjelaskan bahwa data tidak mengalami masalah multikolonieritas karena nilai *centered* VIF ≤ 10 .

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varian dari variabel gangguan yang konstan atau disebut homoskedastisitas. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *glejser*. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.8:

Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas Sebelum Data Normal

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	10.59914	Prob. F(4,120)	0.0000
Obs*R-squared	32.63352	Prob. Chi-Square(4)	0.0000
Scaled explained SS	37.13738	Prob. Chi-Square(4)	0.0000

Sumber: *Output EViews 9* (2022)

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa data mengalami masalah heteroskedastisitas karena nilai $\alpha=5\%$ lebih besar dari nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0.000. Sehingga dilakukan transformasi dan outlier dengan 65 observasi. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas dengan 65 observasi menggunakan uji *glejser*:

Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas Setelah Data Normal

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.992963	Prob. F(4,60)	0.1071
Obs*R-squared	7.623309	Prob. Chi-Square(4)	0.1064
Scaled explained SS	5.875256	Prob. Chi-Square(4)	0.2087

Sumber: *Output EViews 9* (2022)

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa data dengan 65 observasi telah bebas dari heteroskedastisitas karena nilai $\alpha=5\%$ lebih kecil dari nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0.1064.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *durbin watson*. Dalam mengatasi adanya autokorelasi tersebut pada buku Ghozali (2017:125) dilakukan Uji *Lagrange Multiplier* (LM Test) uji ini menghasilkan statistik *Breusch-Godfrey*. Pengujian ini dilakukan dengan meregres variabel pengganggu (*residual*) Ut menggunakan autogressive model dengan orde p . Berikut ini hasil dari autokorelasi dengan menggunakan uji *lagrange multiplier*:

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi dengan *Lagrange Multiplier* (LM Test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.476878	Prob. F(2,58)	0.6231
Obs*R-squared	1.051573	Prob. Chi-Square(2)	0.5911

Sumber: *Output* EViews 9 (2022)

Berdasarkan hasil uji LM diperoleh *Prob Chi-Square(2)* sebesar 0.5911 dimana nilai tersebut melebihi tingkat signifikansi 0.05 yang berarti pada observasi ini tidak terjadi autokorelasi.

4.1.4 Hasil uji analisis data panel

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka terpilihlah model *random effect* dengan 65 observasi. Berikut ini hasil analisis regresi data panel dengan model *random effect*:

Tabel 4.11 Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: ETR
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/16/22 Time: 09:01
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 13
 Total panel (balanced) observations: 65
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.758581	0.547279	1.386096	0.1708
ROA	0.821122	0.023934	34.30810	0.0000
DAR	-0.203675	0.119875	-1.699061	0.0945
IAT	0.101281	0.019745	5.129518	0.0000
SIZE	-0.070328	0.018420	-3.818098	0.0003

Weighted Statistics

R-squared	0.988291	Mean dependent var	-2.379159
Adjusted R-squared	0.987511	S.D. dependent var	0.838674
S.E. of regression	0.093727	Sum squared resid	0.527080
F-statistic	1266.095	Durbin-Watson stat	1.525293
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output* EViews 9 (2022)

Berdasarkan hasil regresi data panel diatas, maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$MP_{it} = 0.7586 + 0.8211ROA_{it} - 0.2037DAR_{it} + 0.1013IAT_{it} - 0.0703SIZE_{it} + e$$

Dari persamaan model regresi data panel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- (1) Koefisien konstanta sebesar 0.7586 memiliki arti bahwa variabel profitabilitas (ROA), tingkat utang (DAR), intensitas aset tetap (IAT), dan ukuran perusahaan (SIZE) dianggap atau sama dengan nol, maka ETR sebagai variabel dependen mengalami kenaikan sekitar 0.7586.
- (2) Koefisien regresi profitabilitas sebesar 0.8211. Nilai koefisien regresi tersebut positif yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel profitabilitas maka akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0.839.
- (3) Koefisien regresi tingkat utang sebesar -0.135. Nilai koefisien tersebut negatif yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel tingkat utang maka akan menurunkan nilai ETR sebesar 0.135.
- (4) Koefisien regresi intensitas aset tetap sebesar 0.102. Nilai koefisien regresi tersebut positif yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel intensitas aset tetap maka akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0.102.
- (5) Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -0.067. Nilai koefisien regresi tersebut negatif yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel ukuran perusahaan maka akan menurunkan nilai ETR sebesar 0.067.

4.1.5 Hasil uji hipotesis

Setelah memperoleh model analisis regresi data panel selanjutnya melakukan pengujian hipotesis diantaranya uji signifikansi individual (uji t), uji signifikansi simultan (uji f), dan koefisien determinasi (R^2):

(1) Uji signifikansi individual secara parsial (uji t)

Uji statistik t adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini yaitu 5% (0.05). Berdasarkan tabel 4.11 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel profitabilitas

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel sebesar ($34.30810 > 1.9996$) nilai probabilitas ROA yang lebih besar dari tingkat signifikansi α sebesar ($0.0000 < 0.05$), sehingga **hipotesis pertama** yang menyatakan bahwa “profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak” **diterima**.

b. Variabel tingkat utang

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar ($-1.699061 < 1.9996$) nilai tingkat utang DAR yang lebih besar dari tingkat signifikansi α sebesar ($0.0945 > 0.05$), sehingga **hipotesis kedua** yang menyatakan bahwa “tingkat utang berpengaruh terhadap manajemen pajak” **ditolak**.

c. Variabel intensitas aset tetap

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel sebesar ($5.129518 > 1.9996$) nilai intensitas aset tetap IAT yang lebih kecil dari nilai signifikansi α sebesar ($0.0000 < 0.05$), sehingga **hipotesis ketiga** yang menyatakan bahwa “intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak” **diterima**.

d. Variabel ukuran perusahaan

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-3.818098 < 2.0032$) nilai ukuran perusahaan SIZE yang lebih besar dari nilai signifikansi α sebesar ($0.0003 < 0.05$), sehingga **hipotesis keempat** yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen pajak” **diterima**.

(2) Uji signifikansi simultan (uji f)

Uji statistik f menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini yaitu 5% (0.05). Berdasarkan tabel 4.11 nilai f statistik lebih kecil dari nilai f tabel sebesar ($1266.095 < 2.76$), nilai prob (F-statistik) lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi α sebesar ($0.000000 < 0.05$) hal tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

(3) Koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.9 nilai *adjusted r-squared* sebesar 0.987511 hal tersebut berarti sekitar 98.78% variabel tarif pajak efektif dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen; profitabilitas, tingkat utang, intensitas aset tetap dan ukuran

perusahaan. Sedangkan sisanya yaitu sekitar 1.22% (100% - 98.78%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model ini.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini membahas pengaruh profitabilitas, tingkat utang, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan berikut ini adalah pembahasan terkait hipotesis dalam penelitian ini:

4.2.1 Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen pajak

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak yang ditunjukkan berdasarkan nilai probabilitas ROA yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar ($0.0000 < 0.05$) sehingga hipotesis pertama **diterima**.

Berpengaruhnya profitabilitas terhadap manajemen pajak ini dikarenakan mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan juga kelonggoran pajak sehingga perusahaan dapat melakukan manajemen pajak. Penelitian ini mendukung teori agensi dimana tingginya profitabilitas perusahaan maka manajer akan melakukan manajemen pajak semaksimal mungkin sehingga beban pajak yang dibayarkan kecil dan manajer memperoleh kompensasi sebagai bagian dari *agency cost*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, (2019) juga menjelaskan bahwa perolehan laba yang besar mendorong pihak manajerial untuk menjaga laba dengan tindakan tertentu termasuk mengurangi besaran pajak (*tax burden*) agar tidak mengurangi kompensasi manajerial yang diperoleh. Perusahaan dengan pengalaman

profitabilitas yang signifikan dari tahun ke tahun, cenderung memiliki kemampuan untuk mengelola keuntungan (profit) yang akan diperoleh pada suatu periode. Hal tersebut membuat manajerial perusahaan untuk melakukan manajemen pajak dengan mendayagunakan ahli perpajakan untuk merancang skema perencanaan pajak agar mendapatkan pajak yang relatif rendah atau bahkan mengatur aktivitas – aktivitas yang dapat meminimalisir pembayaran pajak.

Penelitian ini menggunakan proksi ETR. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri & Lautania, 2016 dijelaskan bahwa tingginya tingkat laba yang diterima perusahaan akan membuat tingkat ETR perusahaan juga meningkat, sehingga perusahaan berupaya untuk meminimalisir laba yang dihasilkan guna memperoleh ETR yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Sukartha (2018) yang menyatakan bahwa berpengaruhnya profitabilitas dengan manajemen pajak ini karena tingginya tingkat ROA perusahaan akan menimbulkan tarif pajak efektif yang tinggi, hal tersebut dikarenakan jumlah penghasilan yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya merupakan dasar pengenaan pajak penghasilan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019); Wijaya & Febrianti (2017); Aprilia & Praptoyo (2020) Sinaga & Sukartha (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eralsyah (2019); Afifah & Hasymi (2018); Wijaya & Febrianti (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

4.2.2 Pengaruh tingkat utang terhadap manajemen pajak

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak yang di tunjukkan berdasarkan nilai signifikansi diatas 0.05 ($0.0945 > 0.05$) sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini **ditolak**.

Berdasarkan hasil tersebut, tidak berpengaruhnya tingkat utang terhadap manajemen pajak disebabkan karena tinggi atau rendahnya utang perusahaan belum mampu memotivasi manajer untuk menggunakan beban bunganya dalam menentukan tarif pajak efektif. Nilai utang jangka panjang juga belum menghasilkan biaya bunga yang tinggi untuk mengurangi laba sebelum pajak perusahaan dalam periode penelitian ini. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki rata-rata tingkat utang dan tingkat bunga jangka pendek dan panjang yang relatif rendah, sehingga beban bunga yang dihasilkan dari utang jangka pendek maupun panjang juga relatif rendah. Hal ini yang menyebabkan bahwa beban bunga tidak mampu memberikan pengaruh terhadap manajemen pajak dan peran tingkat utang dalam meningkatkan manajemen pajak belum mampu berfungsi secara maksimal.

Faktor lain yang dapat menjadi penyebab tidak berpengaruhnya tingkat utang terhadap manajemen pajak adalah transparansi laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hartadinata & Tjaraka (2013) menjelaskan bahwa perusahaan yang berhutang akan selalu dipantau kinerjanya oleh kreditur secara keseluruhan dan kreditur juga akan memberikan syarat terkait transparansi. Pemantauan tersebut memaksa pihak manajemen perusahaan untuk melakukan transparansi laporan

keuangannya sehingga perusahaan berkewajiban melaporkan laporan keuangannya dengan transparan.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Henny & Febrianti (2016) yang menyatakan tingkat utang tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Hal tersebut dikarenakan risiko likuidasi akan lebih tinggi jika perusahaan meningkatkan sumber modal eksternal hanya untuk mengatur manajemen pajaknya. Hasil ini tidak sesuai dengan teori keagenan, dimana pada teori agensi menyatakan bahwa tingkat utang dapat dimanfaatkan manajer dalam pendanaan untuk menekan beban pajak perusahaan dengan menggunakan biaya bunga utang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunika (2017); Wijaya & Febrianti (2017); Wijayanti & Muid (2020); Batmomolin (2018); Devina & Pradipta (2021) yang menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Sukartha (2018); Musyarrofah & Amanah (2017) yang menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh terhadap manajemen pajak.

4.2.3 Pengaruh intensitas aset tetap terhadap manajemen pajak

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak yang ditunjukkan berdasarkan nilai signifikansi di bawah 0.05 ($0.0000 < 0.05$) sehingga hipotesis ketiga **diterima**..

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriani & Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap

manajemen pajak. Pengaruh tersebut dikarenakan kepemilikan aset tetap yang tinggi pada perusahaan akan menghasilkan beban depresiasi atas aset tetap yang besar pula, sehingga laba pada perusahaan akan berkurang akibat adanya beban depresiasi yang besar, sehingga hal tersebut dapat mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Penelitian ini juga mendukung teori agensi karena manajer dapat memanfaatkan adanya depresiasi untuk dapat meminimalkan beban pajak melalui biaya depresiasi untuk memperoleh margin laba yang relatif lebih besar, sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan perolehan kompensasi kinerja manajerial. Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Intensitas aset tetap perusahaan dapat mengurangi pajak karena adanya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Beban depresiasi memiliki pengaruh pajak yang bertindak sebagai pengurang pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devina & Pradipta (2021) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa semakin besar intensitas aset tetap perusahaan akan menyebabkan nilai CETR semakin kecil karena nilai pajak yang dibayarkan berkurang dengan adanya beban depresiasi perusahaan yang tinggi sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen pajak perusahaan semakin membaik.

Total aset tetap yang dimiliki perusahaan tinggi menyebabkan perusahaan dapat menjadikan beban penyusutan yang melekat pada aktiva tetap meskipun

terdapat perbedaan metode dan perhitungan yang dilakukan oleh akuntansi dan perpajakan sebagai pengurang pajak yang akan dibayarkan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devina & Pradipta (2021); Pratiwi (2019); Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Steven et al. (2018); Fitriyanti (2020); Afifah & Hasymi (2018) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

4.2.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak berpengaruh yang ditunjukkan berdasarkan nilai signifikansi di atas 0.05 ($0.0003 < 0.05$) sehingga hipotesis ke empat **diterima**.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka tarif pajak efektif semakin rendah. Perencanaan pajak yang baik akan menurunkan ETR yang di pengaruhi oleh ukuran perusahaan, perusahaan besar memiliki ruang lebih luas untuk melakukan manajemen pajak yang baik. Pembayaran pajak dapat dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan dalam memperoleh laba, jumlah laba dari ukuran perusahaan dapat berpengaruh pada jumlah aset.

Penelitian ini mendukung teori agensi dimana pihak manajemen memanfaatkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan keuntungan perusahaan dengan menghemat beban pajak perusahaan. Peningkatan tersebut dilakukan atas

pemberian kompensasi pada pihak manajer dalam mengatasi adanya konflik keagenan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti, 2020 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen pajak. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa semakin besar perusahaan maka dalam penyampaian informasi yang terdapat pada laporan akhir tahun sangat berhati – hati untuk menghasilkan laporan yang akurat dan terhindar dari salah saji.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen pajak. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa semakin meningkat total aset maka semakin meningkat pula sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan manajemen pajak sehingga mampu meminimalkan biaya pajak. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa semakin banyak sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin baik manajemen pajak perusahaan tersebut sehingga beban pajak yang dibayarkan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanti (2020) Sinaga & Sukartha (2018) Batmomolin (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen pajak. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019) Wijaya & Febrianti (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.